

**LOCAL WISDOM FOLKLORE FOR LITERARY LEARNING
IN ELEMENTARY SCHOOL**

Hety Diana Septika¹, Kiftian Hady Prasetya²

¹FKIP Mulawarman University, ²FKIP Balikpapan University

¹hety.diana@fkip.unmul.ac.id, ²kiftian@uniba-bpn.ac.id

ABSTRACT

Community literacy in the 21st century is a marker for the occurrence of changes in human resources. Seen from the community behavior change that leads to a crisis of morals and the morals of a man. The necessity of introduction of luhurdan wisdom values can be adopted from the penenalan the various literary works. Later literary works can be used as learning materials in elementary school. One folk story as cultural products at once literary texts can be used as a medium to reflect the culture of the people. Through the charge contained in the literary text is expected to be the start of a revival for fixing the crisis of morality and ethics. As well as embody the formation of mental and intellectual activities read, write melaluia feathered Bob, an increased sense of humanity and social care, the growth of cultural appreciation, channelling ideas, growth of imagination, as well as an increase in creative and constructive expression.

Keywords: Local Wisdom Folklore, Literary Learning, Elementary School

ABSTRAK

Masyarakat literasi pada abad ke-21 merupakan penanda terjadinya perubahan sumber daya manusia. Kehidupan abad 21 menuntut seseorang untuk memiliki berbagai keterampilan yang nantinya dapat membentuk suatu karakter. Pembelajaran sastra memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pembelajaran sastra anak bertujuan menumbuhkan sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Cerita rakyat perlu diakrabkan kepada anak untuk memberikan kesempatan memahami, menikmati dan merespon bacaan sastra yang telah dibaca sehingga nantinya anak melihat nilai-nilai luhur yang terdapat didalamnya. Melalui cerita rakyat diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah dasar dan membantu pembentukan watak yang sesuai dengan tuntutan karakter masyarakat abad 21.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Cerita Rakyat, Pembelajaran Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi pada abad 21

ini menunjukkan bahwa kuasa media sangat memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Tidak

dapat dipungkiri bila perkembangan teknologi sebagai medan magnet yang pengaruhnya sangat luar biasa kepada masyarakat. Penggunaan media komunikasi saat ini menjadi perhatian utama karena dapat berpengaruh baik dan dapat pula berpengaruh buruk terhadap masyarakat sebagai penggunaannya. Dampak baik akan terlihat bila masyarakat pengguna media komunikasi dapat berkreasi dan berkembang secara personal dan kolektif, sebagai bentuk tuntutan zaman (abad 21) untuk dapat terampil dan berkarakter. Sebaliknya, dampak buruk akan terjadi saat masyarakat pengguna teknologi enggan membuka pikiran dan terkungkung dengan idialisme individu dan kelompok, sehingga menjadi polemik baru hingga sampai pada tahapan perubahan ideologi yang tidak sejalan dengan ideologi bangsa.

Terdapat beberapa aspek yang memengaruhi perubahan tersebut. Salah satunya terlihat dari pengaruh media yang dapat merubah cara pandang dan perilaku manusia, sehingga budaya yang kita kenal dahulu dan diwariskan turun temurun dalam bentuk nilai-nilai kearifan lokal

menjadi luntur akibat derasnya arus perkembangan teknologi. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat cenderung mengarah kepada krisis moral dan akhlak manusia. Sebagai contoh, budaya kekerasan baik dalam bentuk verbal dan nonverbal marak terjadi secara sadar sebagai bentuk lemahnya karakter pada sumber daya manusia saat ini. Hingga akhirnya, nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup manusia tergerus eksploitasi arus globalisasi media.

Selanjutnya, gagasan tersebut sejalan dengan pendapat Wardhani (2013:57) yang menjelaskan bahwa masuknya budaya modern khususnya dalam kehidupan di Keraton Kasunanan Surakarta menyebabkan semakin ditinggalkannya nilai-nilai falsafah hidup dan budaya masyarakat Indonesia. Berdasarkan pendapat tersebut, secara berkelanjutan permasalahan mengenai krisis moral, akhlak, dan karakter manusia ramai dibicarakan dalam seminar-seminar, workshop, dan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat beserta para ahli, sastrawan, dan pengamat sosial yang mengangkat topik mengenai lunturnya karakter bangsa yang

bernilai luhur dan arif. Krisis moral, akhlak, dan karakter manusia saat ini dapat berdampak buruk bagi bangsa dan penerus bangsa nantinya. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian dan penanaman karakter, moral, dan akhlak sejak dini guna terhindarnya bangsa ini pada keterpurukan dan kehancuran, yang disebabkan oleh masyarakatnya sendiri.

Pemberian dan penanaman moral, akhlak, dan karakter terhadap anak sejak dini dapat dilakukan dengan pelbagai cara. Pembelajaran, pelatihan, maupun pengayoman dari orang tua, lingkungan (keluarga-umum), dan pendidik, dapat memberikan sumbangsih besar akan tercapainya karakter mulia pada anak. Keluarga sebagai tempat lahirnya anak sebagai generasi berkarakter, dan sekolah sebagai tempat tumbuh kembang anak, tentunya dapat berintegrasi secara dinamis dalam pencapaian tujuan tersebut. Seorang anak berkarakter baik dapat dilihat saat anak tersebut mampu menghargai dan menghormati, serta menerapkan pola hidup dengan aturan-aturan yang ada dalam kehidupan sosial. Hal tersebut merupakan wujud nyata dari tercapainya pemberian nilai-nilai

kehidupan (secara umum disebut dengan kearifan lokal), yang telah diberikan kepada anak sejak dini.

Selanjutnya, Sularso (2016:74) menjelaskan bahwa kearifan lokal secara substansial mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan-aturan sosial ataupun adat istiadat. Perwujudan nilai hidup/kearifan lokal sejatinya dapat diberikan pada anak melalui pembelajaran, pelatihan, maupun pengayoman. Secara objektif, penulis mengarahkan perhatian pada ranah pembelajaran sebagai cara pemberian dan penanaman nilai hidup/kearifan lokal pada anak sebagai acuan dasar tercapainya nilai karakter pada anak. Pemilihan fokus ini didasarkan pada keistimewaan proses pembelajaran di sekolah yang dapat menggunakan pelbagai literatur dan media, serta dapat mengolaborasikan keduanya untuk membentuk karakter anak yang berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, secara substansial pemilihan fokus ini didasarkan pada perhatian penulis mengenai tergerusnya nilai dan pengetahuan lokal dalam pembelajaran di abad 21 ini. Gagasan ini sejalan dengan

pendapat Septika (2016:3) yang menyatakan bahwa:

“dunia pendidikan modern saat ini mengarah pada rasionalitas sehingga mengabaikan pengetahuan lokal yang kaya akan nilai budaya. Bagaimana seorang anak didik dapat mengetahui ajaran nilai luhur nenek moyang mereka jika mereka tidak dikenalkan, dijelaskan, dan diperlihatkan dengan kebudayaan daerah setempat jika mata pelajaran daerahnya saja dihilangkan.”

Kemudian, (keterkaitan antara nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran) sejatinya nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diadaptasi maupun diadopsi dari pelbagai karya sastra. Jenis karya sastra bisa berwujud novel, cerpen, syair, pantun, puisi, dan drama. Melalui berbagai macam jenis karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran, pendidik maupun peserta didik dapat mengenal berbagai macam nilai-nilai luhur dan kearifan yang ada dalam kehidupan.

Untuk itu diperlukan adanya upaya menggali, menyosialisasikan, dan mengalkulturasi, serta mendesiminasikan nilai-nilai luhur dengan cara mengenalkan karya sastra yang bermuatan kearifan lokal kepada anak sebagai peserta didik di sekolah dasar. Hal ini tentunya penting untuk dilakukan bila yang

menjadi capaian adalah memberikan moral dan karakter kepada generasi penerus bangsa. Gagasan tersebut didukung oleh Nurcahyani (2018), yang menyatakan bahwa dalam proses mengajar seorang guru dapat menjelaskan atau mencontohkan karakter yang baik sehingga anak terpengaruh untuk memperbaiki karakter masing-masing.

Kemudian, pelbagai karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang tentunya memiliki nilai-nilai kearifan lokal, Cerita rakyat merupakan salah satu dari sekian jenis sastra yang dapat dieksplorasi nilai-nilai kehidupannya. Untuk memperluas dan mentransformasikan nilai-nilai luhur serta kearifan dalam membangun bangsa, cerita rakyat dapat dikenalkan melalui gerakan literasi di sekolah-sekolah (terutama pada sekolah dasar), yang dapat memberikan dampak positif bagi anak. Cerita rakyat sebagai salah satu produk budaya yang dikenal sebagai teks sastra dapat dijadikan sebagai media untuk menjelaskan cerminan sosial-budaya masyarakatnya.

Menurut Ampera (2010:61), karya sastra menawarkan sesuatu

yang dapat memperkaya wawasan dan memperluas perasaan. Terkait dengan itu, nilai luhur dan arif yang terdapat dalam karya sastra dianggap penting oleh penulis karena dapat membantu pembetulan watak anak yang secara khusus pada anak di sekolah dasar.

Selain itu, mengingat pentingnya pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, sehingga dianggap tepat dan sesuai bila cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal agar dapat diberikan kepada anak (sebagai peserta didik) dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yang terkhusus dalam pembelajaran sastra.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif, yang berupa penggambaran suatu keadaan dengan sistematis, teliti, rinci, dan faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan suatu kejadian/fenomena yang diteliti yaitu kearifan lokal dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dan konteks hasil pengamatan dalam pembelajaran sehingga dapat dipahami secara luas. Sumber data dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang berlangsung pada beberapa Sekolah Dasar, di kelas V SDN 002 Samarinda, Kelas IV SDN 014 Balikpapan, dan Kelas V SDN 012 Balikpapan pada tahun 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, catat, observasi, dan wawancara. Alat pendukung yang digunakan dalam penelitian berupa gawai, alat tulis, dan kartu data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berkaitan dengan kebudayaan tertentu, terlihat dari nilai-nilai budaya yang tercermin dalam kehidupan masyarakat tertentu. Kearifan lokal sering dikenal dengan istilah *local wisdom* mengacu pada suatu tradisi asli atau khas, namun dikenal juga dengan istilah *local genius* yang belum dipengaruhi budaya dari luar. Sejalan dengan pendapat Jhon Haba (dalam Sudikan, 2013:7) yang menyatakan bahwa kearifan lokal mengacu pada

berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial antarwarga.

Sebagai sebuah penanda kebudayaan kearifan lokal memiliki ciri-ciri dan fungsi, di antaranya: (1) penanda identitas komunitas, (2) elemen perekat sosial, (3) tumbuh dari bawah serta eksis dalam masyarakat, bukan hal yang dipaksa, (4) memberi warna kebersamaan komunitas, (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri. Sehubungan dengan hal itu, dapat dimaknai bahwa kearifan lokal merupakan suatu hal yang dikaitkan pada sebuah kekhasan ataupun keistimewaan dari suatu masyarakat tertentu dan diarahkan kepada komunitas tertentu secara turun temurun.

Kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-

kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Kemudian, Keraf (dalam Suhartini, 2009:207) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam.

Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Secara terang, Sudikan (2013) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin

hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Sang Pencipta. Pandangan tersebut dapat dipahami dan dimaknai secara lugas bahwa seorang individu/manusia harusnya memiliki nilai-nilai sebagai individu, makhluk sosial, dan juga memiliki nilai ketuhanan. Dengan demikian, kepentingan pemberian nilai kearifan lokal terhadap anak pada tingkat dasar (dalam hal ini pembelajaran sastra di sekolah dasar) sangat mendesak dilakukan. Mengingat telah banyak dan secara stimulan, pembelajaran-pembelajaran mengenai kearifan lokal telah tergerus oleh perkembangan zaman dan tergerus juga oleh kepentingan pribadi maupun kelompok serta tergerus karena arah kebijakan pemerintah yang 'salah' dalam merancang program pendidikan.

2. Relevansi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sastra

Sejak dulu, kearifan lokal diturunkan melalui peran lisan dan tulisan. Salah satu contoh peran lisan yakni nyanyian atau tembang, sedangkan tulisan bisa dalam bentuk cerita yang ditulis oleh pengarang

tertentu biasa berbentuk sastra tulis. Artinya dalam ranah sastra kearifan dapat dilihat dari karya sastra. Berdasarkan pendapat Ghazali (2013) menjelaskan kearifan lokal atau warna lokal mengacu pada karya sastra daerah, baik yang berbentuk prosa ataupun puisi yang didalamnya terkandung unsur tokoh dan watak, dialek, kebiasaan-kebiasaan, deskripsi keadaan dan keindahan alam, pakaian, adat-istiadat, kepercayaan setempat yang terkait dengan daerah tertentu.

Dalam karya sastra (dalam hal ini cerita rakyat), terdapat cerminan keadaan sosial serta budaya komunitas masyarakat tertentu. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan mediator informasi mengenai gambaran kepada pembaca terkait dengan pengenalan budaya-budaya dari etnis tertentu. Namun, selama ini karya sastra dianggap kurang berperan dalam masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari arah masyarakat Indonesia yang berkembang menjadi masyarakat industri yang menganggap bahwa konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi dan kebutuhan fisik dianggap penting.

Pada dunia pendidikan hal ini terjadi juga, terlihat dari peserta didik memanfaatkan waktu luang untuk bermain daripada waktu membaca, karena kurangnya buku bacaan sastra di sekolah, fasilitas-fasilitas perpustakaan sekolah tidak difungsikan dengan benar, kurangnya pengetahuan, serta kurangnya apresiasi pendidik terhadap karya sastra, hingga masih banyak lagi yang perlu mendapatkan perhatian pada sektor pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar terlihat kurang diminati dan pembelajaran sastra terbatas pada tuntutan kurikulum. Padahal jika peserta didik mendalami pembelajaran sastra yang dikenalkan melalui sebuah karya sastra dalam genre tertentu dapat membantu peserta didik menambah wawasan, pengetahuan, dan berekspresi baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran sastra sangat penting dalam jenjang sekolah dasar karena anak pada usia tersebut sudah memiliki kemampuan kognitif yang mampu bernalar (walau semula masih bersifat induktif), bisa mengingat, mampu menggunakan kalimat yang semakin kompleks, dan

semakin sosial (Sarumpaet, 2007:31).

Sejalan dengan pentingnya pembelajaran sastra dengan manfaat muatan kearifan lokal, pada sekolah dasar, maka dibutuhkan kesadaran dan tindakan cepat tanggap dari pelbagai sektor untuk merumuskan, mengontrol, dan memberikan muatan-muatan kearifan lokal pada pembelajaran sastra di tingkat dasar sebagai langkah tepat guna mencegah kemunduran akhlak dan moral generasi mendatang. Tentunya hal ini tidak akan berjalan mudah karena pelbagai permasalahan yang terjadi di antara masyarakat berbangsa dan bernegara, yang cenderung mengarah pada kepentingan kelompok.

Namun, beberapa pendapat seperti (Yonanda, 2016) yang menyatakan bahwa bahan ajar muatan lokal yang disusun untuk siswa sekolah dasar perlu disusun dengan melibatkan lingkungan sekitar, sehingga membangun pengetahuan tentang lingkungan sekitar mereka dan menjadi awal pelestarian kearifan lokal masing-masing daerah. Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa sudah tentu dan pasti bahwa pembelajaran

sastra di sekolah dasar dengan muatan kearifan lokal mutlak dibutuhkan serta menjadi suatu 'urgensi' bagi pembelajaran abad 21 ini. Mengingat kemerosotan akhlak dan moral generasi bangsa ini yang kian hari makin buruk dan tidak mencerminkan ideologi bangsa.

3. Kepentingan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Abad 21

Tujuan dan manfaat pembelajaran sastra pada awalnya dirumuskan oleh Huck, Helper, dan Hickman (1987) yang menjelaskan bahwa kontribusi yang diberikan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar yaitu :(1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) kesadaran bersastra, (4) mengembangkan kesadaran bersastra.

Serupa dengan hal tersebut, Lazar (2002:15-16) menyatakan bahwa manfaat pembelajaran sastra yaitu, (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan

interpretatif siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

Dasar tujuan dan manfaat pembelajaran sastra dengan muatan kearifan lokal pada sekolah dasar di era gobalisasi/abad 21 ini, seyogyanya dapat menjadi awal kebangkitan bagi pemerataan ideologi bangsa yang berdaulat, bermoral, dan berakhlak mulia. Terlebih, secara substansial hal ini menyangkut penguasaan pembelajaran di sekolah dasar yang masih berpusat kepada guru. Seharusnya, guru sebagai pendidik dapat dan mampu memberikan kreasi, inovasi, dan kolaborasi pelbagai aspek (materi ajar, bahan ajar, desain pembelajaran) dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Sejalan dengan pandangan penulis, Setyawati (2015) menyatakan bahwa:

“guru sebagai seorang pendidik, juga sebagai fasilitator harus mampu menjadi motivator dan inspirator bagi peserta didik dalam proses pembelajran. Guru profesional harus dapat berinovasi, sehingga akan melahirkan peserta didik yang cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal tersebut harus didukung dengan membangun dan mengubah mindset diri sendiri agar mau berubah, sehingga harapan untuk mewujudkan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang profesional yaitu

menjadi seorang pendidik yang aktif, kreatif, cerdas, dan selalu berinovasi akan dapat melahirkan peserta didik yang berkarakter akan terwujud.”

Pendapat tersebut memberikan gambaran nyata bahwa guru sebagai pendidik di abad 21 ini harus mampu berinovasi dan mampu menerima perkembangan zaman teknologi yang telah melebihi batas kontemporer, yang tentu dapat dibuktikan pada proses pembelajaran sastra di sekolah dasar serta implikasinya pada kehidupan keseharian dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kepentingan pembelajaran sastra di sekolah dasar dengan muatan kearifan pada abad 21 diperlukan untuk merubah tatanan konsep pembelajaran yang berpusat pada pendidik saja. Sesuai dengan pernyataan Prasetya (2016), yang menjelaskan bahwa:

“Proses pembelajaran (teacher centered) yang lebih berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya akan memiliki pengalaman mendengar paparan dan penjelasan saja. Bahkan bila guru bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran, hal tersebut masih sulit untuk tercapai dengan proses pembelajaran seperti ini.”

Berangkat dari pembelajaran yang terpusat pada siswa hingga

sampai pada pemberian muatan-muatan nilai kearifan lokal pada pembelajaran sastra di sekolah dasar pada abad 21 inilah yang nantinya diharapkan menjadi pondasi awal dalam terwujudnya generasi emas yang memiliki keistimewaan dalam bersikap dan berperilaku layaknya masyarakat yang memegang teguh dan mengamalkan ideologi bangsanya.

Kemudian, kepentingan akan tampak pada pembentukan mental dan intelektual anak melalui kegiatan membaca dan menulis, penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Sebab itu, penataan yang tepat terhadap pemberian pembelajaran sastra di sekolah dasar dengan muatan kearifan pada abad 21 secara efektif akan berperan di dalam pembentukan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kearifan lokal terhadap proses pembelajaran.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat diadopsi dari berbagai karya sastra, seperti novel, cerpen, sair, pantun puisis dan drama. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk melihat nilai kearifan lokal pada suatu daerah adalah pada cerita rakyatnya. Dimana dalam cerita rakyat, kita dapat melihat nilai sosial dan nilai budaya dari daerah asal cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pembaca untuk dapat mengenal budaya dari suku tertentu.

Melalui berbagai macam karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran, pendidik atau peserta didik di sekolah dasar dapat mengetahui berbagai nilai penting dari suatu kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Penting bagi seorang pendidik untuk mengupayakan pengenalan akan kearifan lokal dari suatu karya sastra. Hal ini dapat diupayakan dengan cara mengeksplorasi, mensosialisasikan, mengalkulturasi, serta mendeseminasikan nilai-nilai luhur dari karya sastra yang syarat akan kearifan lokal.

Upaya ini tentunya memerlukan dukungan dan motivasi dari guru

sebagai fasilitator. Selain itu upaya untuk melestarikan kearifan lokal diharapkan mampu menjadi dasar bagi generasi milenial abad 21 untuk dapat berpegang teguh kepada nilai-nilai kearifan lokal daerahnya yang tentunya sesuai dengan nilai kebudayaan suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, T. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ghazali, A. Syukur. 2013. *Membangun Masyarakat Madura yang Bermoral dan Bermartabat melalui kearifan lokal dalam sastra Madura*. Dibacakan pada seminar sehari dalam rangka pemberdayaan Perpustakaan Daerah kabupaten pamekasan. 6 November 2013.
- Nurchayani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. (2018, December 30). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Guru Honorer Dalam Komik Pak Guru Inyong Berbasis Webtoon Karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.26>
- Prasetya, K. H. (2016). Struktur Gerak Dalam Wacana Interaksi Kelas Di Kelas X Sma Negeri 5 Malang. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.

- Septika, H. D. (2016). Nilai Kearifan Lokal Kerajaan Kutai Dalam Manuskrip Kroenik Van Kutai. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.*
- Serumpaet, Riris K. Toha. 2007. Dengan Sastra Menjadi Manusia. *Susastra 5. Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* Vol.3 No. 5 Tahun 2007.
- Setyawati, R. 2015. Peran Guru Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Pembelajaran Yang Inovatif. *Jurnal Buana Bastra.* Vol. 2. No. 2. 165-174.
- Sularso. 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.* Vol 2 No.1, Desember 2016. 73-79.
- Wardhani, Novia Wahyu. Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan.*Vol. 13 No.1, 2013. 56-66.
- Yonanda, D. A. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Mulok Berwawasan Kearifan Lokal Indramayu Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.